

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu berita harian dalam surat kabar Indonesia yaitu koran Tempo mengeluarkan berita tentang perempuan pada hari Rabu, 19 Februari 2022 dengan judul “Menaker: Gender Shaming Penghambat Perempuan di Dunia Kerja”. Isi berita dengan tajuk tersebut membahas bahwa perempuan masih mengalami kehambatan dalam dunia kerja mulai dari beban ganda, kekerasan dan pelecehan di tempat kerja. Bukan itu saja faktor yang menghambat, masih ada gender *shaming* yang menjadi akar diskriminasi dan pemicu perempuan selalu diremehkan. Hal tersebut didukung oleh Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah yang menyebutkan bahwa perempuan masih banyak mengalami hambatan dalam dunia kerja.

Melihat berita dari surat kabar tersebut, perempuan masih mengalami ketidaksetaraan gender di kehidupan nyata dengan zaman yang sudah maju. Hal tersebut tidak terlepas dari berakarnya budaya yang dianut masyarakat yaitu budaya patriarki yang melihat segala sesuatu melalui gender. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Gender membagi peran yang ada pada laki-laki dan perempuan sehingga muncul persepsi tentang apa yang pantas untuk laki-laki atau pun perempuan.

Pembagian gender yang ada di lingkungan masyarakat menimbulkan gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif.

Sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Fakta tentang hal tersebut ada benarnya sehingga stereotip tidak mudah diubah (Darma, 2013:174).

Di masyarakat masih menganggap perempuan berada di bawah dominasi pria. Dalam persepektif sejarah, sangat jelas perbedaan laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Hal tersebut tercermin dalam pembagian pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Dimana perempuan umumnya memiliki peran pekerjaan dalam sektor domestik sedangkan laki-laki disektor publik atau masyarakat (Darma, 2013:172). Anggapan ini menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih mempercayai kendali yang tinggi dimiliki oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidaksetaraan bagi perempuan.

Perempuan sering kali berkorban atau dikorbankan dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Dalam ketidaksetaraan gender perempuan selalu mengalami penindasan, pelecehan, diskriminasi, dan selalu diremehkan oleh kaum laki-laki. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan. Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan tidak terlepas dengan kebudayaan yang dianut masyarakat yaitu budaya patriarki.

Seperti yang diketahui Indonesia adalah salah satu negara yang menganut budaya patriarki. Budaya ini berbepangaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan Indonesia. Budaya patriarki sudah lama diterapkan dalam waktu yang lama dan sudah menjadi suatu tekanan sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai

kedudukan sebagai ‘milik’ kaum laik-laki, pelayan/asisten memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dan penghasil keturunan. Berlakunya budaya patriarki yang sampai sekarang dianut oleh masyarakat membuat sebagian kaum perempuan merasa tidak nyaman sebagai warga “kelas dua” jika menyangkut atas kesetaraan. Pandangan yang sempit dalam budaya patriarki mendukung kaum laki-laki melegalkan tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan.

Perempuan dengan segala dinamikanya seakan menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan cerita yang menarik. Cerita mengenai perempuan selalu menjadi topik yang tidak akan ada habisnya. Perempuan selalu menjadi topik yang hangat dan menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra, karya seni, musik, dan sebagainya. Salah satu tempat penyalur inspirasi mengenai perempuan yang masih berkembang dan populer adalah sinetron.

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang berisi program drama bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh televisi Indonesia. Dalam perkembangan sinetron sekarang ini, terutama sinetron yang ditayangkan oleh Indosiar dimana temanya masih mengandung tentang ketidaksetaraan gender. Dapat dilihat dari sinetron “Suara Hati Istri” yang menceritakan seorang istri yang diselingkuhi dan juga mendapatkan ketimpangan gender dari suami. Hal tersebut sangat merugikan bagi sang istri. Permasalahan-permasalahan yang dialami pemeran perempuan di sinetron “Suara Hati Istri” bukan hanya semata-mata imajinasi saja, namun merupakan realita kehidupan perempuan di dalam masyarakat.

Perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri” merupakan salah satu bentuk korban ketidaksetaraan gender yang masih ada saat ini. Ketidaksetaraan gender adalah sebuah perlakuan yang dimana salah satu dirugikan dan salah satunya diuntungkan. Ketidaksetaraan gender dapat kepada semua jenis gender namun lebih banyak yang mengalami ketidaksetaraan gender adalah perempuan. Mansour Fakih (2012:13) membagi beberapa manifestasi ketidakadilan gender menjadi lima yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan membangkitkan perlawanan terhadap laki-laki. Perlawanan yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki. Perlawanan tersebut bukan bermaksud untuk mendiskriminasikan laki-laki hanya menginginkan hak yang seharusnya dimiliki perempuan dalam rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, ekonomi, berpendapat dan kebebasan memilih. Begitu pula dengan perempuan dalam sinetron “Suara Hati istri” melakukan perlawanan agar tidak mengalami diskriminasi di rumah tangga, pekerjaan, dan masyarakat. Perlawanan yang dilakukan tersebut merupakan gerakan feminisme.

Feminisme sendiri adalah sebuah paham atau gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak pria dengan wanita. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1980-an mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Gerakan

kaum feminisme ini tidak lepas dari ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi yang dialami kaum perempuan akibat perilaku semena-mena dari kaum laki-laki.

Feminisme memiliki aliran-aliran berdasarkan kasus yang dialami setiap perempuan. Tong (dalam Wiyatmi, 2012:19) mengemukakan delapan aliran feminisme yaitu, (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme marxiz dan sosialis, (4) feminisme psikoanalisis dan gender, (5) feminisme multikultural dan global, (6) feminisme eksistensialis, (7) feminisme postmodern, dan (8) ekofeminisme.

Dari aliran feminisme yang disebutkan diatas hanya satu yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam sinetron “Suara Hati Istri”. Dalam sinetron yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat permasalahan yaitu dimana pemeran perempuan dalam sinetron “Suara hati istri” ini mengalami penindasan, diremehkan dan berada di bawah kekuasaan pemeran pria tersebut. Diskriminasi yang dialami pemeran perempuan tidak lepas dari perbedaan gender. Pemeran perempuan selalu berada dalam dominasi yang dimiliki pemeran pria dan tidak bisa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan oleh pemeran perempuan tersebut. Setelah diamati lebih jauh, dalam sinetron “Suara Hati Istri” bukan hanya mendapatkan ketidaksetaraan gender tetapi juga melakukan perlawanan untuk terbebas dari sikap dominasi yang dimiliki pemeran laki-laki.. Hal tersebut dapat dianalisis atau dibedah dengan menggunakan teori feminisme Liberal.

Feminisme liberal berdasarkan pemikirannya pada konsep liberal menekankan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak

yang sama dan juga mempunyai kesempatan yang sama. Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai nalar dan moral yang bisa dikembangkan dengan kemampuan rasionalitas tersebut perempuan bisa menjadi pembuat keputusan yang otonom dan penguasaan diri sendiri Tong (terjemahan Aquarini Priyatna Prabsmoro, 2010). Mill dan Harriet Taylor lebih jauh menekankan agar persamaan perempuan dan laki-laki terwujud tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, dijamin hak sipilnya yang meliputi hak memilih dan hak milik pribadi dan hak sipil lainnya serta diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari jurnal, dan koran, peneliti tertarik untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dan perlawanan perempuan dalam Sinetron Suara Hati istri menggunakan kajian Feminisme Liberal. Karena dalam sinetron Suara Hati Istri terdapat ketidaksetaraan gender dan perlawanan yang dilakukan oleh pemeran perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Pada kajian feminisme Liberal akan membahas tentang ketidaksetaraan gender dan perlawanan yang dialami perempuan akibat dominasi yang dilakukan laki-laki. Jadi secara detail ketika terjadi ketidaksetaraan gender pasti akan ada perlawanan untuk keluar dari ketidaksetaraan gender tersebut. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian Feminisme Liberal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan yaitu ;

1. Pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri” mengalami ketidaksetaraan gender..
2. Pemeran tokoh utama perempuan sinetron “Suara Hati istri” tidak dapat merasakan hak dan kebebasan karena berada di bawah kekuasaan yang dimiliki oleh pemeran pria.
3. Pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri” diselingkuhi karena ketidaksetaraan gender yang dialami.
4. Pemeran tokoh utama perempuan sinetron “Suara Hati istri” melakukan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang dilakukan oleh pemeran pria.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini di batasi pada permasalahan “Ketidaksetaraan gender dan Perlawanan Perempuan Dalam Sinetron “Suara Hati Istri” : Kajian Feminisme Liberal. Batasan yang muncul mencakup dua hal sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati istri”
2. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati istri”?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri”?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati istri”?
2. Menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pemeran tokoh utama perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri” menggunakan kajian Feminisme Liberal?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran ilmu Bahasa dan sastra mengenai gerakan feminisme, khususnya gerakan feminisme Liberal. Dimana dalam Feminisme Liberal terdapat bentuk ketidaksetaraan gender dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan yang dialami perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu yang membahas ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan dan gerakan

perlawanan yang dilakukan perempuan untuk menghilangkan ketidaksetaraan gender yaitu teori Feminisme Liberal.

- b. Bagi Peneliti, menyadarkan bahwa teori mengenai perempuan yang mengalami ketidaksetaraan gender sangatlah luas. Dimana gerakan yang melawan ketidaksetaraan gender disebut feminisme. Dalam feminisme memiliki berbagai aliran, salah satu aliran feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme Liberal.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan masyarakat sadar bahwa gagasan mengenai perempuan yang lemah, perempuan selalu berada dibawah kekuasaan pria dan seorangan perempuan yang sudah menjadi istri dapat diperlakukan semena-menanya itu dapat dihilangkan. Apalagi kaum pria yang lebih dimuliakan dari pada pada kaum perempuan. Hal tersebut membuat perempuan dapat melakukan perlawanan karena tidak dihargai semestinya. Jadi diharapkan kepada masyarakat terutama untuk kaum pria yang menganut budaya patriarki dapat mengubah pemikiran tentang perempuan. Karena perempuan memiliki keberadaan yang sangat penting.